

MENAKAR MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA PENGUAT PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER

Andriani Nasution¹·Lisa Putri Utami Damananik², Wilan Ayu Prastika³·Dini Yayu Hutasoit⁴,
Stevani Melia Pangaribuan⁵,Priska Estika Sianipar⁶
STIKes Mitra Husada Medan
andrianin512@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan dan Kebudayaan, yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Kampus merdeka memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka ambil. Pembelajaran mendorong dan menyiapkan mahasiswa yang mampu berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, dan kreatif. Merdeka belajar kampus merdeka menyeimbangkan cipta, rasa, dan karsa serta menambah pengalaman lapangan untuk merespon tuntutan pekerjaan dan tuntutan global. Merdeka belajar kampus merdeka dan pembelajaran abad ke-21 sama-sama mempunyai relevansi dengan pengembangan pendidikan karakter yang berbasis pada lima nilai karakter utama yaitu: religius, nasionalis, integritas, gotong royong, dan mandiri. Selain berdasarkan pada lima nilai karakter utama juga berdasarkan pada delapan belah nilai karakter yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Kata Kunci :Merdeka belajar, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Konsekuensi pelaksanaan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) adalah bahwa Perguruan Tinggi wajib memfasilitasi hak bagi mahasiswa untuk mengambil satuan kredit semester (SKS) di luar kampusnya paling lama dua semester atau setara dengan 40 sks. Mahasiswa dapat mengambil SKS di program studi yang berbeda di perguruan tinggi yang sama sebanyak 1 (satu) semester atau setara 20 SKS. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 pasal 15 ayat (1) menyatakan bahwa bentuk pembelajaran dapat dilakukan di dalam Program Studi dan di luar Program Studi. Pasal 18 ayat 3 b. menyatakan bahwa 1 (satu) semester atau setara dengan 20 (dua puluh) satuan kredit semester merupakan Pembelajaran di luar Program Studi pada Perguruan Tinggi yang sama; dan c. paling lama 2 (dua) semester atau setara dengan 40 (empat puluh) satuan kredit semester merupakan: a) Pembelajaran pada Program Studi yang sama di Perguruan Tinggi yang berbeda; b) Pembelajaran pada Program Studi yang berbeda di Perguruan Tinggi yang berbeda; dan/atau; c) Pembelajaran di luar Perguruan Tinggi.

Kegiatan pembelajaran di luar program studi meliputi: pertukaran pelajar, magang/praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi/projek independen, membangun desa/kuliah kerja nyata tematik (Buku Panduan MBKM Permendikbud Tahun

2020). Tujuan masing-masing kegiatan di atas adalah sebagai berikut. Pertukaran pelajar bertujuan untuk memberikan wawasan tentang ke-Bhineka Tunggal Ika, persaudaraan lintas budaya dan suku. Magang/praktik kerja untuk memberikan pengalaman yang cukup kepada mahasiswa, pembelajaran langsung ditempat kerja (*experiential learning*). Mahasiswa akan mendapatkan *hardskills* dan *soft skills*. Asisten mengajar di satuan pendidikan untuk memberikan kesempatan bagi mahasiswa menjadi guru di satuan pendidikan. Penelitian/riset untuk meningkatkan mutu pendidikan mahasiswa. Proyek kemanusiaan menyiapkan mahasiswa unggul yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika. Kegiatan wirausaha memberikan mahasiswa yang memiliki minat berwirausaha untuk mengembangkan usahanya lebih dini dan terbimbing. Proyek independen untuk mewujudkan gagasan mahasiswa dalam mengembangkan produk inovatif, menyelenggarakan pendidikan berbasis riset dan pengembangan, meningkatkan prestasi mahasiswa dalam ajang nasional dan internasional. Membangun desa/ Kuliah Kerja Nyata Tematik untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang dimilikinya bekerjasama dengan banyak pemangku kepentingan di lapangan.

Pelaksanaan program kegiatan merdeka belajar kampus merdeka tidak bisa lepas dari pembelajaran dan penilaian yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran. Pembelajaran pada abad 21 merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan antara kecakapan pengetahuan, keterampilan, sikap, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi. Kecakapan tersebut dapat dikembangkan melalui pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, studi kasus dan lain-lain. Selain itu, kecakapan yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah keterampilan berpikir lebih tinggi dan berbasis karakter.

Merdeka belajar kampus merdeka bertujuan untuk mendorong mahasiswa menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja dan memberikan kesempatan bagi mahasiswa memiliki pengalaman belajar lain di luar program studinya. Tujuan pembelajaran adalah untuk memberikan peserta didik keterampilan berpikir kritis, mampu memecahkan masalah, berkomunikasi, berkolaborasi, inovasi dan kreatif, serta literasi informasi. Tujuan di atas dilihat dalam perspektif pendidikan karakter sangat relevan dengan arah dan pengembangan pendidikan karakter.

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*Library Research*). Menurut Zed (2004) penelitian kepustakaan memiliki ciri khusus antara lain; *pertama*, penelitian ini berhadapan langsung dengan teks atau data angka bukan dengan lapangan atau saksi mata

(*eyewitness*). *Kedua*, data bersifat siap pakai (*readymade*) artinya penelitian berhadapan langsung dengan data yang sudah ada di perpustakaan. *Ketiga*, data di perpustakaan adalah umumnya sumber data sekunder. *Keempat*, kondisi data di perpustakaan tidak di bagi oleh ruang dan waktu. Pengumpulan data dalam tulisan ini diperoleh dengan cara mengeksplor yang meliputi membaca, megkaji, mempelajari, dan mencatat literatur dari beberapa jurnal atau artikel, buku, maupun sumber yang berasal dari mediacetak dan media elektronik yang dianggap relevan terkait materi yang dikaji dalam tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Esensi Merdeka Belajar Kampus Mendeka

Merdeka Belajar Kampus Merdeka mempunyai beberapa kelebihan diantaranya: *Pertama*, menjadikan dunia perkuliahan lebih fleksibel. Untuk menciptakan pendidikan yang lebih fleksibel dan lebih baik, tujuan utama dari program merdeka belajar adalah melepas belenggu kampus agar lebih mudah bergerak. *Kedua*, memberikan kesempatan mahasiswa untuk mendalami mata kuliah pada studi yang diambil. *Ketiga*, memberikan wadah kepada mahasiswa untuk terjun ke masyarakat. Kesempatan ini dinilai mampu mewadahi mahasiswa untuk lebih berkompeten dan terjun langsung ke lingkungan masyarakat. *Keempat*, bisa mempersiapkan diri untuk terjun di dunia kerja. Program merdeka belajar memang sangat cocok dan pantas untuk mempersiapkan para mahasiswa ke dunia kerja. Mahasiswa diharapkan akan

menyesuaikan diri mereka di lingkungan luar kampus, seperti halnya di dunia kerja.

Merdeka Belajar Kampus Merdeka merupakan sebuah inovasi yang ditawarkan oleh Menteri Pendidikan untuk menjawab tantangan pendidikan. Menurut David Stillman dalam bukunya yang berjudul “Generasi Z”, ada beberapa ciri-ciri dari generasi Z ini yang sangat mencolok, salah satunya adalah dimana generasi ini memiliki karakter *Hyper-Costumitation* yakni mereka memiliki kehidupan yang sangat cair terhadap sesuatu, mereka tidak bisa di kekang untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Definisi ini tidak selamanya berkonotasi negatif, karena karakter *Hyper-Costumitation* tersebut jika diperlakukan secara tepat, dari konsep Merdeka Belajarnya, bukan tidak mungkin generasi ini mampu menjadi generasi emas untuk Indonesia di masa yang akan datang

Salah satu langkah penting dalam mengawal kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah menyiapkan kurikulum. Dalam Undang-undang No. 03 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi. Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menyatakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan

pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi. (2) Kurikulum Pendidikan Tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap Program Studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan.

2. Esensi Pembelajaran

Untuk mencapai keberhasilan kurikulum diperlukan pengalaman belajar yang bervariasi mulai dari yang sederhana sampai pengalaman belajar yang bersifat kompleks. Dalam kegiatan tersebut pendidik harus melaksanakan pembelajaran dan penilaian yang relevan dengan karakteristik pembelajaran. Pendidikan merupakan pendidikan yang mengintegrasikan antara kecakapan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Kecakapan tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai model kegiatan pembelajaran berbasis pada aktivitas yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan materi pembelajaran. Selain itu, kecakapan yang dibutuhkan dalam

dunia pendidikan adalah keterampilan berpikir lebih tinggi (*Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang sangat diperlukan dalam mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan global, atau dengan kata lain pendidikan dapat menciptakan masyarakat terdidik di masa depan yang dapat bersaing dengan negara lain.

Menurut Rich (2010) bahwa target pencapaian dalam pembelajaran adalah untuk mencapai kompetensi global yaitu pengetahuan, ketrampilan, dan sikap positif dalam mengakomodasi tuntutan perubahan jaman dan mampu beradaptasi dalam meraih keberhasilan dalam kehidupan profesional dan bermasyarakat. *Center for Global Education* (2018), kompetensi global harus dirancang oleh lembaga pendidikan sehingga mampu mengantarkan peserta didik untuk: (1) memiliki rasa ingin tahu yang besar tentang lingkungan sekitar maupun dunia global;

(2) mampu mengenal dan mendeteksi adanya peluang; (3) mampu mengomunikasikan gagasan; dan (4) mampu membuat keputusan dan melakukan tindakan yang diperlukan. Keempat kompetensi global tersebut merupakan dasar utama dalam pengembangan sumber daya manusia. *Center for Global Education* menyebut keempat kompetensi global ini sebagai “*The Four Domains of Global Competence*” sebagaimana yang digambarkan dalam ilustrasi sebagai berikut.

Pembelajaran di lembaga pendidikan, keterampilan belajar terdiri dari 4C yaitu: *Critical Thinking, Creative Thinking, Collaboration, dan Communication*). Masing-masing dari keterampilan ini

sangat penting untuk membangun manusia secara utuh dan sesuai dengan konteks kekinian. Seorang mahasiswa dididik untuk selalu kritis dalam melihat sesuatu, kreatif dalam memikirkan solusi dari suatu permasalahan, inovatif, memiliki keterampilan dalam bekerja sama, menjadi orang yang cerdas dan terampil dalam memecahkan masalah, serta menjadi anggota kelompok yang berperan aktif, bertanggungjawab; dan memiliki kemampuan berinteraksi serta berkomunikasi.

Pembelajaran membutuhkan keterampilan penguasaan teknologi. Literasi ini terdiri dari 3 bagian yaitu:

1) Literasi informasi; 2) Literasi Media; dan 3) Literasi Teknologi. Literasi informasi erat kaitannya dengan ketrampilan peserta didik dalam membaca dan memaknai tabel, diagram, grafik, data, statistiks, dan sejenisnya. Literasi media berhubungan dengan kemampuan dan keterampilan dalam menentukan metode dalam mencari dan membagikan informasi. Disini juga termasuk pengetahuan dan keterampilan dalam menganalisis suatu media informasi. Literasi teknologi adalah kemampuan dan keterampilan dalam menggunakan alat atau mesin sesuai dengan kebutuhan dan peruntukannya.

Selain keterampilan dan penguasaan teknologi juga dibutuhkan keterampilan hidup (*life skills*) terdiri dari 5 (lima) sub skills yaitu: fleksibilitas (*flexibility*), kepemimpinan (*leadership*) dan memiliki inisiatif (*Initiative*), produktifitas (*productivity*), memiliki kemampuan berinteraksi dengan orang (*communication*). Berikut adalah ketrampilan keseluruhan dari pembelajaran. Dari ketiga keterampilan di atas bisa dirangkum bahwa pembelajaran abad ke-21 adalah pembelajaran yang menasar kepada peserta didik untuk mampu menghadapi tantangan dan kebutuhan masa depan dengan menguasai keterampilan yaitu: (1) *Critical thinking*, (2) *Creativity*,

(3) *Collaboration*, (4) *Communication*, (5) *Information literacy*, (6) *Literacy*, (7) *Technology Literacy*, (8) *Flexibility*, (9) *Leadership*, (10) *Initiative*, (11) *Productivity*, (12) *Social skills*.

Dari kedua belas keterampilan tersebut di atas maka bisa dijelaskan bahwa pembelajaran abad ke-21 bersifat holistik dan bisa mengantisipasi tantangan dan kebutuhan peserta didik dimasa yang akan datang. Semua keterampilan tersebut tidak saja berdampak terhadap kualitas hidup secara pribadi tetapi juga berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap harmonisasi negara. Apabila semua warga negara memiliki semua keterampilan tersebut maka akan tercipta keamanan dan kedamaian negara karena semua berjalan sesuai dengan kehidupan bernegara yang harmonis.

Pendapat Kang, Kim, Kim & You (2012) bahwa perubahan standar kinerja akademik

terjadi seiring dengan perkembangan teknologi informasi komunikasi (TIK) dan pertumbuhan ekonomi global. Rotherdam & Willingham (2009) menyatakan bahwa kesuksesan seorang siswa tergantung pada kecakapan, sehingga siswa harus belajar untuk memilikinya. Pembelajaran menekankan kepada kemampuan siswa untuk berpikir kritis, mampu menghubungkan ilmu dengan dunia nyata, menguasai teknologi informasi komunikasi, dan berkolaborasi. Pencapaian keterampilan tersebut dapat dicapai dengan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dari sisi penguasaan materi dan keterampilan. Belum membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Tujuan pendidikan mengalami penyempurnaan pada tahun 2001 (Anderson dan Krathwohl, 2001).

Taksonomi pembelajaran dikelompokkan dalam dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Dimensi pengetahuan terdiri empat bagian yaitu faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Krathwohl (2002), Anderson & Krathwohl (2001) menyebutkan bahwa pengetahuan faktual menekankan pada pengetahuan yang berupa potongan-potongan informasi yang terpisah-pisah atau unsur dasar yang ada dalam suatu disiplin ilmu tertentu, yang mencakup pengetahuan tentang terminologi dan pengetahuan tentang bagian detail. Pengetahuan konseptual, yaitu pengetahuan yang menunjukkan saling keterkaitan antara unsur-unsur dasar dalam struktur yang lebih besar dan semuanya berfungsi sama-sama, yang mencakup skema, model pemikiran

dan teori. Pengetahuan prosedural, yaitu pengetahuan tentang bagaimana mengerjakan sesuatu, baik yang bersifat rutin maupun yang baru, dan Pengetahuan metakognitif, yaitu mencakup pengetahuan tentang kognisi secara umum dan pengetahuan tentang diri sendiri.

1. Esensi Pendidikan Karakter

Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan pembelajaran abad ke-21 sejalan dengan apa yang menjadi cita-cita Ki Hadjar Dewantara yakni dalam bidang pendidikan memepertimbangkan keseimbangan cipta, rasa dan karsa. Selama ini pendidikan lebih menekankan pada aspek kognitif, sehingga aspek afektif atau karakter dan keterampilan kurang mendapat perhatian. Untuk itu dalam mengembangkan pendidikan karakter dibutuhkan strategi yang efektif dan efisien agar kemerdekaan, kemandirian, nasionalis, dapat terwujud. Di samping itu, tantangan global yang sangat dahsyat sebaiknya kita juga membuka diri terhadap perkembangan internasional. Untuk mewujudkan hal tersebut peran dosen menjadi sentral dan strategis dalam mengembangkan potensi atau bakat mahasiswa.

Pemerintah mengintensifkan pendidikan karakter dengan menerbitkan Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017, tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penguatan Pendidikan Karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan yang

melibatkan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Perkembangan karakter dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang diungkapkan dalam bentuk ucapan, cara berpikir, dan perbuatan. Sejalan dengan hal tersebut karakter peserta didik dapat dinilai dari ucapan, ekspresi, dan tindakan yang dilakukan peserta didik ketika proses pembelajaran di kelas dan kegiatan lain di sekolah/kampus. Diharapkan dengan membiasakan, karakter dapat menjadi pembiasaan bagi peserta didik, sehingga tujuan dari Pendidikan nasional dapat diwujudkan, dan dapat bersinergi dengan merdeka belajar yang dilaksanakan saat ini.

Pengembangan karakter dalam dunia pendidikan, ada lima nilai utama yang harus menjadi pegangan yaitu merujuk pada Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yakni: 1) Religius, 2) Nasionalis, 3) Integritas, 4) Gotong royong, dan 5) Kemandirian. Pengejawantahan dari lima nilai utama karakter ada sebanyak 18 (delapan belas) dari Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional yakni: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Kertajaya (2010) karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu objek atau individu. Karakteristik yang asli dan berakar pada kepribadian atau individu benda, serta “mesin” yang mendorong

bagaimana bertindak, berperilaku, katakanlah, dan menanggapi sesuatu. Suyanto (2009) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkunagn keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Ardianto (2011) menyatakan bahwa karakter ini meliputi serangkaian sikap seperti keinginan untuk melakukan yang terbaik; kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan integritas moral; seperti jujur dan bertanggung jawab; mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan; dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakat.

Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi dibentuk dan dibangun secarasadar dan sengaja, berdasarkan jati diri masing-masing. Koesoema (2007) mendefinisikan karakter sebagai kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya untuk proses penyempurnaan diri terus-menerus. Kebebasan manusialah yang membuat struktur antropologis itu tidak tunduk pada hukum alam, melainkan menjadi faktor yang membantu pengembangan manusia secara integral. Pendidikan karakter memiliki makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Pembentukan karakter manusia meliputi seluruh potensi yang ada

dalam psikologis manusia yang meliputi (kognisi, afeksi, dan psikomotorik). Samani (2011:41) mengemukakan bahwa karakter dapat dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negara.

Priyambodo Erfan (2011) pendidikan karakter mempunyai makna yang lebih dalam, bukan hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, melainkan menanamkan kebiasaan yang baik kepada para peserta didik sehingga mereka memahami perbuatan mana yang benar dan mana yang salah. Setelah itu, diharapkan peserta didik menyenangi perbuatan yang baik tersebut dan mau melaksanakannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Licona (1991) ada sejumlah nilai yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter yaitu: 1) kejujuran (*honesty*), 2) keterbukaan (*fairness*), 3) toleransi (*tolerance*), 4) kehati-hatian (*prudence*), 5) disiplin diri (*self-discipline*), 6) membantu dengan tulus (*helpfulness*), 7) rasa haru (*compassion*), 8) bekerjasama (*cooperation*), 9) keteguhan hati (*courage*), 10) nilai-nilai demokrasi (*democratic values*). Membentuk karakter yang baik hendaknya mempertimbangkan tiga aspek penting yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral action*). Pengetahuan moral terdiri dari enam aspek yaitu: 1) kesadaran moral atau kesadaran hati nurani, 2) pengetahuan nilai-nilai moral, 3) kemampuan untuk memberi pandangan kepada orang lain, 4)

pertimbangan dan penalaran moral, 5) pengambilan keputusan,

6) kemampuan untuk mengenal dan memahami diri sendiri. *Moral feeling* mempunyai enam komponen yaitu: 1) kata hati atau hati nurani, 2) harga diri, 3) empati, 4) cinta pada kebaikan, 5) kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri, 6) kerendahan hati. Sedangkan dalam *moral action* terdapat tiga aspek yaitu: 1) kompetensi moral, 2) kemauan, 3) kebiasaan (Lickona, 1991).

Sebelas prinsip pendidikan karakter yang dikemukakan Lickona (1996) yaitu: 1) Pendidikan karakter hendaknya mengembangkan “*core character value*” sebagai pijakan bagi karakter yang baik, 2) Pendidikan karakter umumnya menyentuh aspek afektif, 3) Pendidikan karakter yang efektif menuntut niat yang sungguh-sungguh, proaktif dan menggunakan pendekatan yang komprehensif, 4) Sekolah menjadi *a caring community*, 5) Mengembangkan karakter peserta didik harus diberi kesempatan untuk berperilaku moral, 6) Pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan kurikulum akademik yang menantang dan bermakna, 7) Pendidikan karakter hendaknya berupaya untuk mengembangkan motivasi intrinsik peserta didik, 8) Seluruh sivitas akademika harus menjadi masyarakat belajar dan bermoral, 9) Peserta didik hendaknya dibawa ke dalam peran-peran kepemimpinan moral, 10) Sekolah hendaknya melibatkan orang tua dan anggota masyarakat, 11) Penilaian pendidikan karakter hendaknya mengukur karakter sekolah.

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan pembelajaran relevan dengan pengembangan pendidikan karakter, berbasis pada lima nilai utama dan pengejawantahannya delapan belas nilai karakter. Kebebasan, pemikiran kritis, kerja sama, komunikasi, mahasiswa sebagai karakter yang kompetitif dan unggul sekaligus menjaga harapan kita semua. Untuk mengembangkan Pendidikan karakter dibutuhkan strategi yang menurut Ki Hadjar Dewantara diantaranya yaitu: pertama, pendidikan adalah budaya untuk mendorong siswa agar memiliki jiwa merdeka dan mandiri. Kedua, membentuk watak siswa agar berjiwa nasional, namun membuka diri untuk perkembangan internasional. Ketiga, membangun pribadi siswa agar menjadi jiwa pionir-pelopor. Keempat, mendidik berarti mengembangkan potensi atau bakat yang menjadi kodrat alamnya masing-masing siswa (Widodo, 2017). Sikap tersebut menjadi kebutuhan, sehingga harus dikembangkan dalam dunia pendidikan, agar terbentuk generasi yang merdeka, cerdas, kolaboratif, komunikatif, kreatif, dan berkarakter.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa merdeka belajar kampus merdeka mendorong dan memfasilitasi hak mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja dan memberikan kesempatan bagi mahasiswa memiliki pengalaman belajar lain di luar program studinya. Pembelajaran mendorong mahasiswa agar mempunyai keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, inovasi dan

kreatif, serta literasi informasi. Hal ini relevan dan sejalan dengan arah perkembangan pendidikan karakter melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) mengidentifikasi 5 (lima) nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, telah teridentifikasi 18 nilai karakter yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Nilai-nilai karakter bangsa bersumber dari (1) agama, bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama, sehingga nilai-nilai karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama; (2) Pancasila, bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan masyarakat; (3) budaya, bahwa nilai-nilai komunikasi antar masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter bangsa; dan (4) tujuan pendidikan nasional, bahwa sumber paling operasional dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Elihami, E. (2019). Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan
- Higher of Think Mahasiswa Berbasis Kampus Merdeka. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 1(1), 79-8
- Kemendikbud RI. (2020). Bebas Memilih 3 Semester di Luar Prodi, Kampus Merdeka 4/4.
- Mustaghfiroh, Siti. (2012). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey.
- Wulandari, Ayik., Handayani, Putri., Prasetyo, Dody Rahayu. (2019). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Berbasis EMC (Education Mini Club) sebagai Solusi Menghadapi Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *Thabiea* 2 (1)
- Murni, Sylviana. 2020. Peran Strategis Provinsi/Kabupaten Kota dalam Implementasi Merdeka Belajar. Modul Seminar Nasional “Merdeka Belajar: dalam Mencapai Indonesia Maju 2045” yang diselenggarakan di Universitas Negeri Jakarta, pada tanggal 10 Maret 2020.
- Asri Budiningsih. 2005. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Palyono. 1997. M, Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sa’dullah, Uyoh. 2003. Pengantar Filsafat Pendidikan. Bandung: Alfabeta.